

Hubungan Penguasaan Diksi dan Minat Berbicara dengan Kemampuan Berpidato Siswa SMP Kelas VII

Oleh

Effrina Yuricki¹, Surastina², Rifnida³

¹Universitas Indraprasta PGRI

²STKIP PGRI Bandar Lampung

³STKIP PGRI Bandar Lampung

e-mail : effrina@unindra.ac.id

Abstract

The problem that raised in this research is correlation diction mastery and speaking interest with the in comprehension speech. To reach the purpose of the research above, the researcher use correlational methos, it means that the data collected after all the even happen. There were there questioner used to collect the data The findings are as follows: (1) there is a positive correlation between mastery diction with ability comprehension by correlation coefficient of 0.775, (2) there is a positive correlation between interest speaking with speech arranging ability with correlation coefficient 0.649, (3) there is a positive correlation mastery diction and interest comprehension speech with narration speaking ability with a correlation coefficient of 0.807. Therefore, the speech arranging ability could be enhanced by increasing master diction dan interest arranging.

Keywords: mastery of diction, interest in speaking, ability to speak.

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah hubungan penguasaan diksi dan minat berbicara dengan kemampuan berpidato. Penelitian ini menggunakan metode korelasional, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipermasalahkan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penguasaan diksi berhubungan positif dengan kemampuan berpidato yang ditunjukkan koefisien korelasi sebesar $0,775 > 0,535$ (rtabel); (2) minat berbicara berhubungan positif dengan kemampuan berpidato yang ditunjukkan koefisien korelasi sebesar $0,649 > 0,361$ (rtabel); dan (3) penguasaan diksi dan minat berbicara secara bersama-sama berhubungan positif dengan kemampuan berbicara koefisien sebesar 0,807. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum bahwa kesimpulan adalah kemampuan berpidato memiliki hubungan positif dengan penguasaan diksi dan minat berbicara, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Kata kunci: penguasaan diksi, minat berbicara, kemampuan berpidato.

1. PENDAHULUAN

Siswa dalam menguasai kemampuan berpidato masih kurang maksimal dalam memahami penguasaan diksi. Penguasaan diksi tersebut sangatlah penting karena diksi merupakan alat yang berguna untuk mengungkapkan dan menyampaikan pesan seseorang melalui kata-kata secara lisan kepada orang lain sehingga dapat dipahami sebagaimana maksud atau pikiran pembaca. Tanpa adanya penguasaan diksi yang baik seseorang akan mengalami kesulitan di dalam berbahasa termasuk ketika hendak berpidato.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti kemampuan guru mengelola kelas dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang relevan. Berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru sebaiknya disesuaikan dengan karakter materi. Hal yang penting diperhatikan guru adalah bagaimana guru mampu melakukan pembelajaran dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter materi, situasi dan kondisi pembelajaran.

Satu diantaranya faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam berpidato adalah penguasaan kosakata. Siswa yang memiliki penguasaan diksi yang tinggi dalam berbicara terutama dalam bahasa Indonesia, secara langsung maupun tidak langsung jelas akan berpengaruh terhadap kuantitas dan

kualitas proses belajar. Siswa yang memiliki minat berbicara yang tinggi tentu dalam proses pembelajaran ketemampilan berbicara lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memiliki minat berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut.

Berbagai kemampuan diajarkan guru di sekolah, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Keterampilan berbicara yang diajarkan di kelas VII SMPN 1 Way Lima Pesawaran Tahun Pelajaran 2017/2018, diantaranya adalah kemampuan berpidato. Keterampilan berpidato adalah bentuk keterampilan yang bersifat ekspresif, yaitu menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan kepada orang lain secara lisan.

Proses pembelajaran yang berkualitas yang disebabkan minat berbicara dalam bahasa Indonesia yang tinggi tentu berdampak terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Kelas yang memiliki minat berbicara bacaan bahasa Indonesia yang tinggi akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Langkah-langkah dan scenario pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru dapat terlaksana dengan baik. Hambatan untuk mendapatkan suatu keberhasilan dapat dihilangkan dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Yang pada akhirnya, kemampuan berpidato siswa pun akan ikut meningkat.

Mengingat bahwa kemampuan berpidato merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, maka kemampuan tersebut hendaknya mendapatkan perhatian khusus dari guru. Penguasaan diksi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi

kemampuan berpidato siswa. Oleh sebab itu, penguasaan diksi siswa juga harus diperhatikan agar siswa tersebut mampu mengekspresikan ide dan gagasannya kepada orang lain sehingga pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Informasi yang diberikan oleh guru SMPN 1 Way Lima Pesawaran Tahun Pelajaran 2017/2018 diperoleh gambaran bahwa siswa kelas VII pada umumnya memiliki kesulitan dalam pembejaran berpidato. Secara umum, siswa belum berpidato dengan baik sesuai dengan kriteria berpidato yang baik.

Siswa sebagai subjek pembejaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah. Siswa membutuhkan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. rancangan pembejaran guru yang sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan anak sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar.

Kekurangberhasilan pembelajaran berpidato di SMPN Way Lima dimungkinkan karena siswa tidak memiliki minat berbicara yang mencukupi atau minat berbicara siswa masih rendah. Kekurangberhasilan pembelajaran berbicara di Sekolah dasar tersebut bisa dimungkinkan juga siswa memiliki penguasaan diksi yang masih rendah. Minat berbicara siswa dan penguasaan diksi berpengaruh terhadap kemampuan berpidato. Dengan kata lain, kemampuan berpidato siswa akan tinggi apabila minat berbicara dan penguasaan diksi siswa juga tinggi. Minat siswa dalam berpidato berbahasa Indonesia masih kurang, pengetahuan diksi masih

rendah, penerapan diksi dalam berpidato siswa belum optimal, berpidato belum maksimal. Perlunya pembejaran yang efektif dan inovatif sangat membantu siswa dan mencapai tujuan pembejaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Penguasaan Diksi dan Minat Berbicara dengan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VII SMPN 1 Way Lima Pesawaran Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif ini adalah metode korelasional tetapi ada ahli yang mengatakan sebagai metode *ex-postfacto* (Sukardi, 2009:166) mengatakan bahwa “penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain.

Jadi, penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan menentukan apakah terdapat asosiasi antarvariabel dan membuat prediksi berdasarkan korelasi antarvariabel. Jika hubungan antarvariabel cukup tinggi, kemungkinan sifat hubungannya merupakan sebab akibat. Dalam penelitian jenis ini, peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara

menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel-variabel tersebut. tingkat hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang berfungsi sebagai alat untuk membandingkan variabilitas hasil pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut. pengetahuan tentang tingkat hubungan tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor dalam karakteristik yang kompleks dari suatu fenomena.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan ternyata ketiga hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terbukti kebenarannya. Secara terperinci hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan antara Penguasaan Diksi (X1) dengan Kemampuan Berpidato (Y)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara penguasaan diksi (X1) kemampuan berpidato (Y) dengan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,775$. Hal itu berarti, semakin baik penguasaan diksi maka akan meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Sebaliknya, jika penguasaan diksi rendah maka kemampuan berpidato siswa juga akan rendah. Penguasaan diksi bertalian erat dengan khazanah kata yang dimiliki seseorang. Diksi mempunyai pengertian teknis dalam berbicara dan tulis-menulis. Diksi adalah pilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin

disampaikan dan dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah diksi, yaitu istilah pemilihan dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat menggunakan gagasan secara tepat sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan tersebut. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menentukan bentuk sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Penguasaan diksi adalah kemampuan memilih dan menggunakan kata atau ungkapan secara tepat sesuai dengan gagasan yang disampaikan, tujuan penulisan, pembaca, dan konteksnya.

Demikian juga dengan kemampuan berpidato, faktor pilihan kata sangat penting agar anak mampu berbicara dengan baik dan benar. Dengan koefisien determinasi sebesar 57% maka dapat dikatakan bahwa sekitar 57% kemampuan berpidato ditentukan oleh penguasaan diksi. Berdasarkan nilai koefisien determinasinya tersebut, terlihat bahwa penguasaan diksi bukan satu-satunya faktor yang berperan pada kemampuan berpidato.

Hubungan antara Minat Berbicara (X2) dengan Kemampuan Berbicara (Y)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara minat berbicara (X2) dengan kemampuan berpidato (Y) dengan koefisien korelasi $r_{y2} = 0,649$. Hal itu berarti, semakin baik minat berbicara maka akan meningkatkan kemampuan berpidato siswa.

Sebaliknya, jika minat menulis rendah maka kemampuan berpidato siswa juga akan rendah.

Minat adalah gejala psikis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. Dengan minat tinggi, suatu kegiatan akan memperoleh prestasi yang baik, karena kegiatan yang dilakukan akan selalu disertai dengan perhatian yang tinggi dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Minat yang besar akan mendorong seseorang untuk selalu berusaha sekuat tenaga dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada agar tujuan yang diinginkan objek tercapai. Sementara itu, kurangnya minat seseorang terhadap suatu objek akan mengurangi perhatiannya terhadap objek sehingga hasil yang diharapkan tidak akan memuaskan.

Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat sebagai dorongan yang menunjukkan perhatian individu terhadap objek yang menarik dan menyenangkan. Jika individu memperhatikan suatu objek yang menyenangkan, maka ia cenderung akan lebih aktif dengan objek tersebut.

Demikian juga dengan kemampuan berpidato, faktor pilihan kata sangat penting agar anak mampu berpidato dengan baik dan benar. Dengan koefisien determinasi sebesar 42,1% maka dapat dikatakan bahwa sekitar 42,1% kemampuan berpidato ditentukan oleh minat berbicara. Berdasarkan nilai koefisien determinasinya tersebut, terlihat bahwa minat berbicara bukan satu-satunya faktor yang berperan pada kemampuan berpidato.

Hubungan antara Penguasaan Diksi (X1) dan Minat Berbicara (X2) dengan Kemampuan Berpidato (Y)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara penguasaan diksi (X1) dan minat berbicara (X2) dengan kemampuan berpidato (Y) dengan koefisien korelasi $r_{y12} = 0,807$. Hal itu berarti, semakin baik penguasaan diksi dan minat berbicara maka akan meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Sebaliknya, jika penguasaan diksi dan minat berpidato rendah maka kemampuan berpidato siswa juga akan rendah.

berpidato adalah suatu proses menyusun, berbicara, dan mengkomunikasikan makna dalam tataan ganda, bersifat interaktif, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem konvensional yang dapat dilihat.

Berbicara merupakan kegiatan pengungkapan ide, perasaan atau emosi secara tertulis. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis menuangkan idea tau gagasan ke dalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, dan perasaan yang diungkapkan kepada orang lain dengan sarana bahasa tulis. Hasil perwujudan bahasa tulis itu menjadi suatu karya tulis yang berupa karangan apa saja, baik fakta maupun fiksi, baik yang panjangnya beberapa lembar ataupun yang panjangnya sampai berjilid-jilid, dalam corak puisi atau prosa.

Demikian dengan koefisien determinasi sebesar 32,6% maka dapat dikatakan bahwa sekitar 32,6% kemampuan

berpidato ditentukan oleh penguasaan diksi dan minat berbicara. Berdasarkan nilai koefisien determinasinya tersebut, terlihat bahwa penguasaan diksi dan minat berbicara bukan satu-satunya faktor yang berperan pada kemampuan berpidato.

Keterbatasan Penelitian

Hasil tujuan yang optimal dalam penelitian ini dengan berbagai upaya yang telah dilakukan. Namun demikian, penelitian mengakui dan menyadari, bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang tidak dapat peneliti hindari. Menurut peneliti, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yang dimungkinkan berpengaruh ada hasil penelitian, yaitu :

4.5.1 Pelaksanaan penelitian tanpa pemberitahuan kepada responden sehingga ketika responden menyelesaikan instrument tanpa ada persiapan khusus, subjek dalam keadaan tidak siap mengerjakan soal test, sehingga siswa kurang konsentrasi penuh pada saat menyelesaikan instrument yang dibagi oleh peneliti, hal ini berkemungkinan berpengaruh pada hasil jawaban tes.

4.5.2 Pendekatan penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam menggunakan alat ukur, misalnya tes kemampuan berpidato dan penguasaan diksi tentu tidak dapat menjangkau secara lengkap kemampuan dan penguasaan siswa terhadap apa yang diteliti. Hal ini mengingat materi tes yang disusun berdasarkan kejian teoritis dan kisi-kisi, materi tes juga masih bersifat terbatas, sehingga ada aspek-aspek lain yang tidak terwakili dan tidak terukur.

4.5.3 Untuk memperoleh data penelitian kemampuan menulis laporan siswa ditugaskan untuk mengadakan kegiatan secara langsung, dimana siswa diminta mengamati proses dari awal

hingga akhir setelah itu mereka diberi tugas untuk membuat laporan kegiatan secara tertulis. Selanjutnya penelitian menganalisis hasil laporan yang dibuat oleh seluruh responden dan memebrianya skor sesuai dengan kisi-kisi. Dalam hal ini responden kesulitan menentukan kegiatan, karena setiap kegiatan memerlukan biaya yang cukup membebani responden.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang diajukan, terbukti bahwa variabel minat penguasaan diksi (X1) dan variabel minat berbicara (X2), terhadap kemampuan mengarang berpidato (Y) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan mengarang berpidato. Semakin baik penguasaan diksi maka akan semakin baik pula kemampuan berpidato dan sebaliknya jika penguasaan diksi rendah maka kemampuan berpidato juga akan rendah. Dengan koefisien determinasi sebesar 57% maka dapat dikatakan bahwa sekitar 57% kemampuan berpidato ditentukan oleh penguasaan diksi. Berdasarkan nilai koefisien determinasinya tersebut.
2. Terdapat hubungan antara minat berpidato dengan kemampuan berpidato. Semakin baik minat berpidato akan semakin baik pula kemampuan berpidato dan sebaliknya jika minat berbicara rendah maka kemampuan berpidato juga rendah. Dengan koefisien determinasi sebesar 42,1% maka dapat dikatakan bahwa sekitar 42,1% kemampuan

- berpidato ditentukan oleh minat berbicara.
3. Terdapat hubungan penguasaan diksi dan minat berbicara secara bersama-sama terhadap kemampuan berpidato. Semakin baik penguasaan diksi dan minat berbicara secara bersama-sama, maka akan semakin baik pula kemampuan berpidato. Sebaliknya, jika penguasaan diksi dan minat berbicara rendah, maka kemampuan berpidato anak juga akan rendah. Demikian dengan koefisien determinasi sebesar 32,6% maka dapat dikatakan bahwa sekitar 32,6% kemampuan berpidato ditentukan oleh penguasaan diksi dan minat berbicara.

Stefanus Y, Slamet. 2006. Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta: UNS Press.

Yuliana. 2008. Analisis Diksi pada Karangan Siswa. Bandung : PT. Gramedia.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti, 2000. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2003. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia.
- Keraf Gorys. 2007. Berpidato. Jakarta : PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro. 2001. Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta : BPF.
- Henry Guntur Tarigan. 2002. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Parera, Daniel. 2004. Diksi dan Pengajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sri Hastuti. 2003. Kemampuan Berpidato. Yogyakarta: Lukman.